

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai mahasiswi parallel yang menjalani peran sebagai pekerja dan seorang ibu, akan memiliki berbagai tuntutan dalam menjalani setiap perannya di kesehariannya. Menghadapi kedua peran tersebut, mahasiswi parallel diduga akan cenderung menghabiskan lebih banyak waktu pada peranan yang mereka anggap lebih penting, sehingga hanya akan tersisa sedikit waktu untuk peran lainnya yang akan meningkatkan kesempatan mahasiswi parallel mengalami konflik peran.

Konflik peran yang dialami para mahasiswi ini diduga bisa berasal dari masalah keluarga maupun pekerjaan. Menurut Greenhaus & Beutell (1985) konflik peran adalah suatu ketidakseimbangan peran dari domain keluarga dan pekerjaan bertentangan satu sama lain dalam beberapa hal. Sebagai mahasiswi parallel yang memiliki anak akan lebih merasakan konflik peran dikarenakan mereka harus membagi waktu untuk urusan rumah tangga, karir, dan anak. Dengan kata lain dapat diartikan bahwa perannya yang juga menjadi pekerja dan sebagai ibu, membuatnya hanya memiliki waktu yang sedikit untuk keluarga termasuk kurangnya waktu berkomunikasi dengan pasangan, anak dan anggota keluarga lainnya. Hal yang senada juga dinyatakan dalam penelitian Lompoliu (2015) tentang peran komunikasi dalam menyelesaikan konflik diantara remaja di Desa Sendangan Kecamatan Kakas memiliki hasil bahwa kurangnya komunikasi menyebabkan terjadinya konflik dan mempengaruhi perilaku komunikasi menjadi kurang baik.

Menurut Frone (2005) factor- factor yang mempengaruhi terjadinya konflik peran adalah faktor internal (dalam diri sendiri), faktor eksternal, dan factor relasional. Faktor yang berasal dari diri sendiri yaitu persoalan yang timbul dalam diri sendiri berupa keadaan ekonomi yang menuntut wanita untuk bekerja. Sedangkan faktor eksternal yaitu berupa dukungan dari suami dan keluarga (anak), adanya pembagian tanggung jawab pengasuhan anak dan pembagian tugas-tugas rumah tangga dan sementara itu faktor relasional yaitu berhubungan dengan relasi keintiman untuk menjalin dan mempertahankan kebersamaan dengan suami dan anak-anak.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Handini (2014) tentang Manajemen Konflik Pada Perempuan dengan peran ganda (studi pada ibu bekerja di kota Malang) menunjukkan hasil bahwa konflik yang dirasakan sebagai pekerja juga dapat memunculkan performa kerja yang kurang baik dalam bekerja. Pekerja yang merasakan tekanan berlebih akan mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi pada pekerjaan dan juga membuatnya tidak terlalu bersemangat dalam bekerja dan membuat pekerja tidak dapat mengerjakan pekerjaannya secara efektif. Dengan demikian mahasiswi yang menjadi pekerja dan seorang ibu diduga juga akan

mengalami aktivitas kerja yang cenderung dapat membuat produktifitas dan kinerja menjadi menurun. Sedangkan menurut Maharani (2015) dalam penelitiannya pada mahasiswa di Universitas Negeri Yogyakarta menunjukkan hasil pekerjaan bisa menjadi sumber kebahagiaan jika memperoleh hasil pekerjaan yang sesuai dengan harapan serta tujuan hidup mereka.

Mahasiswi yang menjalani peran sebagai pekerja sekaligus seorang ibu akan menghadapi berbagai tuntutan. Di satu sisi sebagai pekerja dituntut untuk dapat menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, memberikan performa kerja untuk dapat meningkatkan produktifitas perusahaan dan di sisi lain sebagai ibu, ia dituntut untuk dapat mengurus rumah tangganya, merawat dan mendidik anaknya. Hal ini dinyatakan oleh Santrock (2007) yang mengatakan bahwa peran seorang ibu dimulai dari mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh anak-anak, pendidik, dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.

Kedua tuntutan yang dihadapi mahasiswi baik tuntutan di ranah domestik (rumah tangga) maupun publik (pekerja) dapat menuai konflik dan tekanan cukup berat karena harus menyeimbangkan kedua tanggung jawab itu tanpa mengabaikan peran satu sama lainnya. Hal itu juga sejalan dengan hasil penelitian Oktariyanti (2014) yang menyatakan bahwa dalam rangka menyeimbangkan tanggung jawab kedua peran cenderung lebih memberikan tekanan hidup bagi perempuan bekerja dan kuliah karena menghabiskan waktu dan energy yang besar, dan tanggung jawab ini memerlukan tingkat kesulitan pengelolaan yang tinggi.

Tuntutan peran sebagai pekerja dan sekaligus ibu bagi mahasiswi parallel dapat menimbulkan tekanan karena ia harus mampu membagi waktu yang seimbang antara kedua perannya tanpa menimbulkan ketegangan, kecemasan, kekhawatiran bahkan bisa mengganggu perilakunya.

Hal itu juga dialami oleh beberapa mahasiswi yang berkesempatan diwawancara yaitu,

“Ketika anak sakit, ia membutuhkan perhatian lebih dari saya dan saat itu saya diharuskan untuk lembur menyelesaikan pekerjaan di kantor. Tentunya ini membuat saya merasa bersalah telah mengabaikan keluarga, mengabaikan tanggung jawab saya sebagai ibu, dan ini membuat saya stress, kerjaan tidak konsentrasi dan keluarga pun terabaikan”. (NN, mahasiswi parallel, 35 tahun, pegawai BUMN, berdomisili di Tangerang).

Dari hasil wawancara diatas dapat diduga bahwa subjek NN mengalami konflik peran yang tinggi. Hal itu terjadi karena NN tidak memiliki waktu yang cukup untuk menjalankan peran lainnya (seorang ibu dan pekerja) sehingga berdampak terabaikannya kepentingan keluarga dan tanggung jawabnya sebagai seorang ibu bagi keluarganya.

Berikut adalah mahasiswi parallel lainnya yang juga berkesempatan di wawancara,

“Akibat tekanan kerja dan tugas kuliah yang sudah deadline, saya pulang dengan kondisi stress sehingga menghalangi saya untuk mengerjakan pekerjaan rumah, menghalangi saya untuk melakukan kegiatan yang saya sukai dirumah seperti nonton bareng anak-anak atau bahkan ngobrol bareng suami”. (LS,33 tahun, Buruh Pabrik, berdomisili di Tangerang).

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa subjek LS diduga mengalami konflik peran tinggi. Hal itu terlihat dari subjek LS yang mengalami kelelahan dan stress untuk memenuhi peran seorang ibu dalam keluarga dan berdampak pada tertundanya penyelesaian tugas dalam rumah tangga dan perkuliahan sehingga dapat menjadi beban untuk diselesaikan.

Berbeda dengan mahasiswi parallel di bawah ini ,

“Terkadang saya merasa lelah dalam pekerjaan dan perkuliahan sehingga saya menjadi kurang percaya diri namun saya masih bisa menyelesaikan tugas-tugas dirumah” (LW,28 tahun, Staff admin, berdomisili di Tangerang)

Dari hasil wawancara diatas dapat diduga bahwa subjek LS mengalami konflik rendah terlihat meskipun ia merasa lelah dan terkadang tidak percaya diri karena rasa lelah dalam pekerjaan dan perkuliahan, ia masih mampu untuk menyelesaikan tugas-tugas sehingga selesai dan tuntas.

Dari ketiga hasil wawancara diatas ada mahasiswi parallel yang mengalami konflik peran tinggi dan yang rendah. Mahasiswi parallel ada yang merasakan konflik peran tinggi karena keterbatasan waktu (*time based conflict*), karena kelelahan akibat tekanan-tekanan menghadapi peran-peran yang dijalankan (*strain based conflict*) dan memunculkan perilaku yang tidak sesuai harapan sehingga timbul perasaan tidak percaya diri (*behavior based conflict*).

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Muharnis (2011) tentang hubungan konflik kerja-keluarga dengan kualitas kehidupan kerja pada karyawan bank menunjukkan hasil bahwa dalam menjalankan tiga peran sekaligus, menjadi istri dan ibu, karyawan, dan mahasiswa sedikit banyaknya akan memberikan pengaruh terhadap penyelesaian tugas-tugasnya, antara lain pengaruh terhadap hubungan dengan suami, anak, pekerjaan, maupun dengan dirinya sendiri.

Menurut Greenhaus & Beutell (1985) mendefinisikan aspek konflik yang mendasari konflik peran terjadi dan yang dirasakan oleh seorang individu yang menjalani peran sebagai pekerja dan seorang ibu terbagi menjadi tiga aspek yaitu, aspek waktu (*time based conflict*), yaitu waktu yang dibutuhkan untuk menjalankan salah satu peran (keluarga dan pekerjaan) tidak mencukupi atau tidak dapat digunakan untuk menjalankan peran lainnya. *Time based conflict* ini berupa tuntutan waktu dari peran yang satu membuat individu secara fisik tidak dapat

memenuhi ekspektasi dari peran lain, dan adanya tuntutan waktu dapat menyebabkan individu tersebut harus memenuhi tuntutan peran lain. Bentuk aspek yang kedua adalah *Strain based Conflict* yaitu konflik yang terjadi pada saat tekanan dari salah satu peran mempengaruhi kinerja individu pada peran lainnya. Peran-peran tersebut menjadi bertentangan karena ketegangan akibat peran yang satu membuat individu lebih sulit memenuhi tuntutan peran lainnya. Terdapat beberapa bukti yang menunjukkan bahwa tekanan dari pekerjaan akan menghasilkan gejala-gejala seperti kecemasan, kelelahan dan stress.

Bentuk ketiga dari aspek konflik peran ini adalah *Behavior based conflict* yaitu mengacu pada ketidaksesuaian pola perilaku yang diinginkan dalam dunia kerja dan keluarga. Dengan kata lain terjadi ketidaksesuaian antara pola perilaku yang dibutuhkan untuk menjalankan peran yang satu dengan yang lainnya sehingga perilaku yang diharapkan muncul pada saat menjalankan satu peran bertentangan dengan ekspektasi dari peran lainnya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin melihat gambaran konflik peran mahasiswi program paralel Universitas Esa Unggul yang juga menjadi Pekerja dan Seorang Ibu. Berdasarkan aspek konflik peran yaitu aspek waktu, aspek tekanan, dan aspek perilaku (*Time based Conflict, Strain based Conflict, dan Behavior based Conflict.*)

1.2 Identifikasi Masalah

Mahasiswi paralel UEU yang juga menjalani peran sebagai pekerja dan sekaligus sebagai seorang ibu akan menghadapi berbagai tuntutan, hambatan yang pada akhirnya dirasakan sebagai tekanan. Hal itu terjadi dikarenakan harus menyeimbangkan antara peran pekerja, mahasiswi, dan ibu rumah tangga tanpa harus mengabaikan salah satu peran tersebut. Dengan kata lain mahasiswi paralel UEU mengalami konflik peran yaitu, mereka yang menghadapi tekanan-tekanan baik yang berasal dari pekerjaan dan keluarga yang secara mutual tidak dapat disejajarkan dalam beberapa hal yang bisa bersumber dari urusan keluarga mencampuri urusan pekerjaan dan sebaliknya urusan pekerjaan mencampuri urusan keluarga.

Mahasiswi paralel yang mengalami konflik peran akan menghadapi tuntutan peran sebagai mahasiswi yang dituntut untuk mengikuti kegiatan perkuliahan sesuai jadwal yang diterapkan di tempat perkuliahan, penyelesaian tugas perkuliahan tepat waktu, memperoleh prestasi yang memuaskan dan dapat lulus tepat waktu. Di sisi lain ia juga harus menghadapi peran sebagai pekerja yang dituntut untuk menampilkan performa, produktifitas yang maksimal agar dapat memberikan kinerja yang optimal. Sedangkan sebagai ibu, ia pun dituntut untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga, merawat dan mendidik anak, menjalin komunikasi yang harmonis dengan pasangannya.

Dalam menghadapi ketiga peran itu sekaligus, seorang mahasiswi paralel akan menghadapi kekurangan waktu untuk menyelesaikan berbagai tuntutan, sehingga

akan merasakan ketegangan, kekhawatiran, kelelahan yang dapat menimbulkan perilaku pengabaian terhadap tanggung jawab sebagai pekerja dan ibu rumah tangga. Namun demikian masih ada beberapa mahasiswi parallel yang mampu mengatasi konflik peran dan menjalani tanggung jawab tanpa mengabaikan tanggung jawab meskipun dalam keadaan lelah.

Berdasarkan uraian masalah penelitian di atas, peneliti ingin melihat gambaran konflik peran mahasiswi program parallel Universitas Esa Unggul yang juga menjadi pkerja dan seorang ibu.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran tinggi/ rendah konflik peran mahasiswi parallel yang menjadi pekerja dan seorang ibu di Universitas Esa Unggul
2. Untuk mengetahui gambaran konflik peran mahasiwi parallel yang menjadi pekerja dan seorang ibu di Universitas Esa Unggul berdasarkan aspek dan sumber konflik peran.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para mahasiswi parallel yang menjalani tiga peran terhadap konflik peran yang dialaminya berdasarkan aspek konflik peran yaitu aspek waktu, tekanan dan perilaku serta dapat memberikan sumbangan dalam perkembangan ilmu psikologi

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan menambah ilmu pengetahuan bagi para ibu yang menjalani peran ganda untuk memahami konflik yang dialaminya mengenai peran ganda yang dijalannya.